

Peranan Perempuan dalam Pewarisan Tenun Songket Subahnale di Desa Sukarara

Wahyu Amalia Putri^{1*}, Muh. Ibban Syarif², Eko Haryanto³

¹⁻³ Pendidikan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

* amaliaamel140797@students.unnes.ac.id

Abstrak

Songket Subahnale merupakan salah satu kain songket khas suku Sasak di Pulau Lombok. Eksisnya kain songket Subahnale di Desa Sukarara hingga saat ini tidak lepas dari proses pewarisan yang tak henti-hentinya dilakukan oleh kaum perempuan Desa Sukarara kepada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perempuan dalam proses pewarisan songket Subahnale. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang akan mendeskripsikan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan antropologi untuk mengkaji tentang bagaimana peran perempuan di Desa Sukarara dalam proses pewarisan songket Subahnale. Perempuan di Desa Sukarara dalam mewariskan budaya menenun pada generasi muda dengan mengajarkan mereka dimulai dari mengenalkan hingga membimbing anak perempuan mereka dalam mempelajari bagaimana cara menenun. Perempuan Desa Sukarara melalui berbagai macam tahapan dalam mengajarkan generasi muda yang dalam hal ini kebanyakan adalah anggota keluarga mereka seperti anak, ponakan, atau cucu perempuan mereka. Tahapan dalam proses pewarisan yang dilakukan secara umum dimulai dari (1) mencontohkan, (2) melibatkan anak-anak, (3) menunjukkan sikap tegas, dan (4) memberikan kebebasan dan menunjukkan kepercayaan dalam belajar.

Kata Kunci: *songket, Subahnale, peranan perempuan, Sukarara*

Pendahuluan

Lombok adalah salah satu wilayah di Indonesia dengan kekayaan budaya yang sangat beragam, terutama dalam bidang kesenian mulai dari seni pertunjukan hingga seni rupa. Banyak produk seni rupa yang dibuat, termasuk gerabah, berugaq, rumah adat lumbung, gendang beleq, kain tenun, dan kain songket. Kain songket Subahnale, yang merupakan produk khas suku Sasak yang sangat menarik.

Subahnale sendiri, berasal dari kata *Subhanallah*, yang berarti "Maha Suci Allah", yang kemudian dijadikan nama dari kain songket khas suku Sasak. Berdasarkan penuturan dari tetua adat Desa Sukarara, asal mula nama Subahnale adalah ketika seorang penenun pertama di Desa Sukarara yang menenun kain songket pertama dalam keadaan kurangnya fasilitas, menjadikan songket pertama tersebut ditenun begitu lama yakni 144 hari lamanya. Ketika kain songket yang telah ditenunnya selesai, kalimat yang dilontarkan pertama kali adalah *Subhanallah* sebagai tanda takjub akan keindahan dari hasil jerih payah yang begitu lama (Putri et al., 2020). Ini adalah salah satu contoh bagaimana agama Islam mempengaruhi suku Sasak, terutama di desa Sukarara. Selama bertahun-tahun, agama Islam telah

menyebar di Pulau Lombok, mempengaruhi tingkah laku dan ucapan sehari-hari masyarakat setempat. Sehingga pada saat mengekspresikan rasa takjub, yang pertama kali diucapkan adalah kalimat tasbih yakni *Subhanallah*.

Menurut Lalu Sukardi, salah seorang budayawan di Desa Sukarara, mengatakan bahwa awal mula maraknya kegiatan menenun di Desa Sukarara adalah pada zaman kerajaan Selaparang (1700 M) sekitar 300 tahun yang lalu dikarenakan masyarakat setempat memiliki kebutuhan akan pakaian. Pada saat itu di desa Sukarara, banyak tumbuh tanaman kapas sehingga sejak awal munculnya kain songket Subahnale, penduduk Desa Sukarara mulai untuk mengumpulkan bunga kapas kemudian memintalnya menjadi helaian benang dan menenunnya menjadi sehelai kain.

Tenun songket Subahnale adalah salah satu produk warisan budaya yang masih eksis dan terus berkembang di kalangan masyarakat suku Sasak di Desa Sukarara. Eksistensi dan perkembangan tenun songket Subahnale dapat dilihat dari pengembangan motif tenun songket Subahnale. Hingga saat ini, orang-orang di Desa Sukarara masih menenun songket Subahnale bahkan mengembangkan motif awal menjadi beberapa bentuk motif lainnya.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, menenun di Desa Sukarara telah ada sejak zaman kerajaan di Pulau Lombok. Dengan kata lain, kegiatan menenun di Desa Sukarara telah berlangsung sangat lama. Sejak awal, menenun di Desa Sukarara hanya boleh dilakukan oleh kaum perempuan. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa alasan mengapa kaum laki-laki tidak boleh melakukan kegiatan menenun. Bahkan, kebiasaan dalam menenun menjadi syarat untuk kaum perempuan di Desa Sukarara untuk diperbolehkan menikah. Jika seorang perempuan di Desa Sukarara tidak dapat menenun setidaknya satu helai kain, maka mereka belum diperbolehkan untuk menikah. Hingga saat ini, peraturan tersebut masih diterapkan dalam keluarga masyarakat Desa Sukarara sebagai suatu bentuk kesadaran akan pentingnya mempertahankan budaya menenun dengan mengajarkan anak perempuan mereka menenun sejak kecil. Sehingga menjadikan kegiatan menenun masih eksis dan tentunya masih banyak dilakukan oleh kaum perempuan di Desa Sukarara.

Pemberdayaan perempuan Desa Sukarara dalam pelestarian songket Subahnale selain dapat menguntungkan dalam proses pewarisan juga dapat menguntungkan bagi perekonomian keluarga dan daerah setempat. Banyak perempuan di Desa Sukarara yang tidak bekerja, dengan adanya kegiatan menenun yang kemudian dijadikan sebagai mata pencaharian maka secara langsung juga dapat meningkatkan kualitas perekonomian masyarakat setempat.

Eksisnya keberadaan kain songket Subahnale hingga saat ini, tidak lepas dari proses enkulturasi yang dilakukan oleh masyarakat suku Sasak di Desa Sukarara, terutama kaum perempuan. Salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat suku Sasak di Desa Sukarara adalah dengan mengajarkan anak perempuan mereka bagaimana menenun. Selain itu, para perempuan di Desa Sukarara juga diberikan fasilitas berupa art shop dimana mereka dapat bekerja sebagai penenun untuk memproduksi kain tenun yang kemudian dikumpulkan untuk dijual-belikan kepada wisatawan. Para perempuan penenun akan melakukan kegiatan menenun di setiap art shop yang ada, kemudian menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan asing pada kain songket Subahnale.

Pelestarian kain songket Subahnale dilakukan tentu saja agar seiring waktu dan seiring berkembangnya zaman, tradisi menenun dan kain songket Subahnale tidak dilupakan. Karena selain memiliki bentuk yang menarik, tenun songket Subahnale juga memiliki

kandungan makna dalam setiap motifnya. Bentuk tenun songket Subahnale pada awal pembuatannya atau dapat dikatakan sebagai produk pertama yang dibuat pada masa kerajaan dibuat dengan motif bunga yang berada dalam kotak segi enam atau heksagonal. Namun seiring waktu, motif Subahnale dikembangkan menjadi beberapa motif, hingga saat ini terdapat beberapa motif yang dapat dikategorikan sebagai tenun songket Subahnale. Pengkategorian tenun songket Subahnale dilakukan karena tidak semua tenun songket dapat disebut sebagai tenun songket Subahnale. Tenun songket Subahnale memiliki pakem yakni harus memiliki motif segi enam atau heksagonal. Motif segi enam dalam tenun songket Subahnale merupakan motif utama yang tidak boleh ditiadakan (Putri et al., 2020).

Kain songket Subahnale, pada awal pembuatannya diperuntukkan kepada anggota keluarga kerajaan. Namun saat ini kain songket Subahnale boleh dikenakan oleh siapa saja karena seiring waktu semua orang di Desa Sukarara memiliki kemampuan untuk menenun, sehingga kain songket Subahnale boleh dikenakan oleh kalangan manapun, terlebih lagi kain songket Subahnale saat ini diproduksi secara massal dan dengan jumlah yang tidak bisa dikatakan sedikit menjadikannya tersebar secara luas sehingga dapat dikenakan oleh siapapun. Saat ini, Desa Sukarara juga dikenal dengan sebutan desa penenun dan menjadi desa wisata dimana kita dapat datang kapan saja untuk melihat proses menenun secara langsung (Putri et al., 2020).

Menurut Lalu Disangge (dalam Oktaviandi, 2020), pada zaman dahulu, kegunaan kain songket Subahnale berbeda dengan kain tenun biasa, kain songket Subahnale banyak digunakan masyarakat pada upacara adat seperti upacara *nyongkolan* yang merupakan salah satu tahapan dari upacara pernikahan suku Sasak. Namun hingga saat ini, baik kain tenun biasa maupun kain songket Subahnale dapat digunakan baik dalam sebuah acara tertentu maupun dalam berkegiatan di kehidupan sehari-hari. Namun karena harga dari kain songket Subahnale terbilang mahal dan perawatannya juga tidak seperti kain pada umumnya sehingga masyarakat sampai saat ini lebih memilih untuk menggunakan kain songket Subahnale hanya pada acara tertentu saja.

Penuturan *mamiq* Miate (dalam Putri et al., 2020: 24), salah seorang pemilik *art shop* di Desa Sukarara menjelaskan bahwa pembuatan kain songket Subahnale sama saja dengan pembuatan kain tenun lainnya, dalam hal ini menggunakan alat yang sama dan dengan cara yang sama, hanya saja kain songket Subahnale ditenun dengan benang yang berbeda, yakni benang berwarna emas yang mana menurut para pengrajin, harga benang emas lebih mahal dibanding dengan benang lainnya. Motif Subahnale juga memiliki motif yang lebih rumit dibandingkan dengan motif kain tenun lainnya.

Ciri khas kain songket Subahnale yang menjadikannya berbeda dari kain tenun lainnya menjadikan songket ini penting untuk dipertahankan kelestariannya, maka dari itu kain tenun songket Subahnale hingga saat ini masih eksis dikarenakan peremouan-perempouan generasi muda Desa Sukarara terus belajar dan melakukan kegiatan menenun, bahkan di era modern saat ini dimana teknologi makin marak namun tidak menghilangkan semangat perempuan generasi muda Desa Sukarara untuk terus belajar menenun agar budaya menenun di Desa Sukarara tidak terhenti atau terputus hanya pada generasi sebelumnya. Sebagaimana diketahui bahwa di era modern, kemajuan teknologi memberikan banyak dampak baik positif maupun negatif, terlebih untuk kesenian tradisional seperti menenun ini, akan menemukan banyak tantangan di era modern karena anak muda saat ini tentunya akan lebih tertarik pada hal-hal berbau modern juga. Masih eksisnya kegiatan menenun di Desa Sukarara menjadikan penulis tertarik meneliti lebih lanjut tentang peranan perempuan

Desa Sukarara dalam mempertahankan keberadaan dan keberlangsungan tenun songket Subahnale di Desa Sukarara.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan peranan perempuan dalam proses pewarisan songket Subahnale di Desa Sukarara dan menganalisis nilai keperempuanan yang diajarkan dalam proses menenun. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi untuk mengkaji tentang bagaimana peran perempuan di Desa Sukarara dalam proses pewarisan songket Subahnale.

Penelitian ini dilakukan dengan melalui tahapan observasi, wawancara, studi literatur, serta dokumentasi. Pada tahap observasi, dilakukan pengamatan terhadap lingkungan penelitian secara langsung, kemudian tahap kedua dilakukan wawancara terhadap narasumber dan studi literatur untuk mengumpulkan informasi mengenai objek penelitian. Setiap tahapan penelitian disertai dengan melakukan dokumentasi yang digunakan untuk melengkapi data penelitian juga sebagai pendukung fakta pada penelitian ini. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dan digunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) untuk memeriksa keabsahan data karena data dikumpulkan terus-menerus sampai dirasa lengkap.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi Menenun di Desa Sukarara

Salah satu desa penenun tertua di Pulau Lombok adalah Desa Sukarara. Tradisi menenun di Desa Sukarara telah berlangsung sangat lama, awal mula kegiatan menenun dimulai sejak zaman kerajaan Selaparang pada tahun 1700 Masehi atau sekitar 300 tahun yang lalu, kemudian dilestarikan hingga saat ini. Kegiatan menenun di Desa Sukarara telah bertahan hingga menjadi suatu tradisi di Desa Sukarara, tentu saja, karena masyarakat setempat berusaha keras untuk menjaga agar tradisi ini tidak hilang dan luntur tergerus oleh dunia modern saat ini.

Salah satu upaya agar tradisi menenun ini tidak hilang begitu saja, adalah dengan adanya peraturan di desa Sukarara bagi para perempuan di Desa ini harus bisa menenun untuk dapat menikah. Singkatnya, menenun merupakan syarat untuk diperbolehkannya seorang perempuan untuk menikah. Setidaknya mereka sudah menenun satu helai kain sebelum akhirnya boleh menikah.

Masyarakat Desa Sukarara telah sepakat dengan aturan tersebut, sehingga tidak mengherankan bahwa tradisi menenun masih ada hingga saat ini dikarenakan semua perempuan di Desa Sukarara memiliki kemampuan menenun dan harus memiliki kemampuan tersebut. Hal yang unik dari kegiatan menenun ini adalah hanya boleh dilakukan oleh kaum perempuan saja, sehingga aturan tersebut memang hanya diperuntukkan kepada kaum perempuan di Desa Sukarara.

Kegiatan menenun di Desa Sukarara masih eksis hingga saat ini adalah hasil dari berbagai upaya pelestarian yang telah dilakukan, namun bukan tidak mungkin jika setiap usaha yang dilakukan selalu berjalan mulus tanpa kendala. Banyak kendala yang dihadapi masyarakat

setempat dalam mempertahankan tradisi menenun di Desa Sukarara. Di era globalisasi ini, anak-anak lebih memilih untuk bermain dengan gawai atau *gadget* mereka masing-masing.

Hasil dari berbagai upaya pelestarian yang dilakukan adalah masih eksisnya kegiatan menenun di Desa Sukarara hingga saat ini. Namun, dalam proses pelestariannya, tentu tidak selamanya berjalan dengan tanpa hambatan. Di Desa Sukarara, ada banyak tantangan yang dihadapi masyarakat setempat dalam mempertahankan tradisi menenun. Anak-anak lebih suka bermain dengan gawai mereka masing-masing di zaman modern yang serba digital. Kegiatan menenun dianggap tidak lebih menarik dibanding dengan apa yang tersedia pada *smartphone* mereka untuk mengisi waktu sehari-hari. Namun meski demikian, para perempuan generasi muda di Desa Sukarara harus dipaksa untuk terus belajar menenun agar tradisi mereka tidak luntur. Seperti pernyataan Aminah (44) dalam wawancara yang dilakukan penulis (2023):

"...kanak nane lueqan hp doang, laguq tetepn te ajah isiq inaq-inaqn pade, lamun ndeq tepaksa neane jaq ndekn iniq. Sulitan sekediq banding ite laeq, aran jaq kanak-kanak nane lamun wah dait aran hp jaq ye doang melen gaweq..."

"...anak sekarang kebanyakan main hp, tapi meskipun demikian ibu mereka tetap mengajarkan (menenun), di zaman sekarang ini kalau mereka tidak dipaksa untuk menenun mereka tidak akan mau (menenun). Memang keadaan menjadikan kita lebih sulit untuk memotivasi mereka dibanding generasi kita zaman dahulu, mau bagaimana lagi, anak-anak sekarang kalau sudah pegang hp, pasti maunya main hp saja..."

Hal tersebut serupa dengan pernyataan Hartatik (dalam Hartatik & Pratikno, 2023), saat ini dengan semakin majunya suatu masyarakat yang terpengaruh oleh kesenian dari luar maka akan dapat menurunkan minat masyarakat untuk tetap melestarikan, menyaksikan dan mempelajari kesenian tradisional akan terpengaruh melalui oleh beberapa faktor seperti teknologi informasi. Di era globalisasi saat ini, berbagai macam teknologi memiliki efek positif tetapi juga negatif terhadap generasi muda. Generasi muda saat ini tentu lebih tertarik dengan hal-hal modern, sehingga mereka tidak lagi tertarik pada kesenian tradisional.

Efek globalisasi pada tujuan menenun dan minat generasi muda sangat signifikan. Pada zaman dahulu, menenun dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan pakaian di Desa Sukarara, kemudian dibuatlah sebuah aturan untuk melestarikan tradisi tersebut. Pembuatan kain tenun pada zaman dahulu juga masih memperhatikan nilai yang terkandung dalam setiap motif yang mereka tenun, yang artinya mereka membuat motif dengan latar belakang seperti cerita atau fenomena tertentu yang mereka tuangkan dalam sebuah kain tenun. Namun saat ini, produksi kain tenun di Desa Sukarara sudah menyesuaikan dengan kreativitas perajin dan minat produsen. Sehingga motif yang dihasilkan beragam namun tidak seperti pembuatan kain tenun terdahulu yang memiliki kandungan cerita menarik di balik motif atau pembuatannya. Seperti yang diungkapkan Irianto (dalam Nurhasanah et al., 2021), bahwa seiring dengan perkembangan peradaban suatu suku bangsa, kesenian tradisional dituntut menjadi komoditi hiburan yang memuat unsur komersial dan di era globalisasi ekonomi, memicu setiap produk-produk budaya berkontestasi secara kreatif. Maka tidak heran produk yang dihasilkan tentu makin beragam, tidak hanya untuk menyesuaikan dengan minat konsumen namun juga sekaligus untuk memenuhi kebutuhan secara ekonomi masyarakat Desa Sukarara.

Pada zaman dahulu, kegiatan menenun di Desa Sukarara memang hanya diperuntukkan bagi kaum perempuan agar berdiam di rumah. Karena masyarakat Desa Sukarara saat itu meyakini bahwa urusan mencari nafkah adalah tanggungjawab laki-laki atau para suami dan

perempuan tidak perlu untuk ikut bekerja mencari nafkah untuk keluarga. Namun saat ini kegiatan menenun di Desa Sukarara sudah menjadi mata pencaharian para perempuan di Desa Sukarara. Produk yang mereka hasilkan tidak hanya digunakan untuk kebutuhan pribadi namun juga untuk diperjual-belikan.

Mengingat kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat, pergeseran tersebut memang tidak dapat dihindari. Kebutuhan masyarakat yang dimaksud adalah dari pihak produsen, yaitu masyarakat Desa Sukarara, yang ingin memenuhi kebutuhan finansial, dan dari pihak konsumen, yaitu masyarakat yang memiliki kebutuhan akan kain songket, sehingga para perajin sebagai produsen dapat menenun lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Peranan Perempuan dalam Proses Pewarisan

Pewarisan tradisi menenun secara turun temurun yang berlangsung hingga saat ini tentu saja melalui proses, proses yang dilalui tidaklah instan dan terjadi secara singkat melainkan melalui tahapan-tahapan. Proses pewarisan mempunyai sarana dalam pembudayaannya kepada generasi muda oleh generasi tua. Beberapa proses dapat melalui jalur pendidikan formal, non-formal dan informal.

Sejauh ini para perempuan di Desa Sukarara memperoleh keterampilan mereka dalam menenun hanya melalui pendidikan secara informal atau diperoleh melalui pendidikan dari keluarga. Setiap keluarga di Desa Sukarara yang memiliki anak perempuan mengharuskan anak perempuan mereka untuk bisa menenun sejak dini dan setiap keluarga lebih tepatnya setiap Ibu dalam keluarga tersebut juga harus mengajarkan menenun kepada anak perempuan mereka.

Keluarga merupakan batu pondasi bangunan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan individunya (Alhasan dalam Puspytasari, 2022), sehingga pendidikan keluarga merupakan aspek yang sangat penting dalam proses belajar anak karena awal pembentukan, perkembangan karakter dan tingkah laku anak dimulai dari pendidikan dalam keluarga. Hurlock (dalam Rakhmawati, 2015) juga menegaskan bahwa orang yang paling penting bagi anak adalah orang tua, guru, dan teman sebaya. Maka dari itu, merupakan suatu kewajiban bagi keluarga untuk mengajarkan dan mencontohkan hal baik kepada anak.

Pada pasal 10 ayat 4 dalam Undang-undang RI No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan keluarga menangani keyakinan beragama, nilai budaya, nilai sosial dan keterampilan (Pidarta, 1997). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga berperan sangat luas bahkan mengenai nilai budaya dan keterampilan anak juga mulai diajarkan atau dibiasakan dalam lingkup pendidikan keluarga. Keterampilan anak yang diajarkan oleh orang tua ini juga berpengaruh pada pewarisan adat. Anak-anak yang diajarkan tentang kebudayaannya akan menambahkan pengetahuan dan sehingga menumbuhkan rasa ingin mengasah keterampilannya dalam proses pewarisan suatu budaya. Seperti yang dijelaskan oleh Urrieta (2013), bahwa pendidikan dalam keluarga dan komunitas sangat penting untuk perolehan keterampilan. Terlebih lagi untuk mempelajari budaya lokal yang melekat dalam kehidupan masyarakat, sistem pendidikan dalam keluarga ini melatih anggota keluarga untuk menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan penyatuannya dengan suatu budaya hingga dewasa.

Begitu juga dalam proses pewarisan songket Subahnale di Desa Sukarara yang sampai saat ini prosesnya masih melalui pendidikan oleh keluarga yang artinya anak-anak dituntut untuk bisa menenun sejak dini oleh keluarga mereka melalui pembelajaran yang diajarkan oleh ibu, bibi, atau nenek dalam keluarga tersebut karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kegiatan menenun hanya boleh dilakukan oleh kaum perempuan saja.

Proses pewarisan yang dilakukan seorang Ibu kepada anak perempuannya melalui beberapa tahapan, yang pertama yakni anak-anak melihat ibu mereka menenun sehingga muncul daya tarik dalam diri anak-anak untuk bisa menenun seperti Ibu mereka. Kemudian, setelah mengamati kemudian anak-anak ingin mencoba dengan meniru bagaimana ibu mereka menenun, sehingga akhirnya mereka memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan menenun sendiri tanpa perlu didampingi. Seperti disampaikan oleh Puspita (2021), terdapat tiga tahapan dalam proses belajar dalam lingkup non-formal dan informal yakni (1) pelaziman (*conditioning*), (2) imitasi atau peniruan (*modelling*), dan (3) internalisasi (*internalization/learning to cope*). Sebelum mencapai tahap akhir yakni internalisasi atau penanaman nilai, terlebih dahulu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa anak-anak perempuan di Desa Sukarara melalui proses pelaziman dimana anak dibiarkan melihat atau mengamati baru kemudian berlanjut pada tahap imitasi atau tahapan peniruan oleh anak-anak.

Hasil Wawancara

Berikut hasil wawancara dengan beberapa perajin mengenai bagaimana mereka mempelajari cara menenun dengan bimbingan keluarga:

Inaq Aminah



Gambar 1. Kegiatan Menenun oleh Inaq Aminah (Sumber: Dokumentasi Oleh Wahyu Amalia Putri)

Aminah (44), salah seorang penenun di Desa Sukarara. Beliau mengaku sudah menenun sejak usia remaja. Kemampuannya dalam menenun adalah buah ajaran dari ibu dan bibinya. Bermula dari sering melihat ibunya menenun, Aminah yang mula-mula hanya melihat-lihat kemudian diminta oleh Ibunya untuk belajar menenun.

Aminah menceritakan bahwa ia belajar hanya dalam beberapa bulan saja, karena tuntutan dari Ibunya. Semula Ibunya membiarkan ia hanya melihat proses menenun lalu kemudian ia diminta untuk belajar. Ia mengatakan bahwa ia belajar setiap hari agar ia cepat

menguasai bagaimana cara menenun dan menyelesaikan satu kain pertamanya. Karena pada zaman dahulu menenun tidak dilakukan setiap hari seperti sekarang ini. Kegiatan menenun di Desa Sukarara akan berhenti ketika musim panen padi tiba.

Di Desa Sukarara, mata pencaharian utama sebagian besar masyarakatnya adalah sebagai petani sehingga saat masa panen tiba, para perempuan di Desa Sukarara membantu suami dan atau ayah mereka menjemur padi atau ikut memanen padi di sawah. Namun, kebanyakan perempuan baik itu Ibu-ibu atau anak-anak mereka bertugas di rumah untuk menjemur padi setelah suami atau ayah mereka memanen padi di sawah. Tidak semua penenun di Desa Sukarara menghentikan kegiatan menenun mereka ketika musim panen datang, karena tidak semua masyarakat Desa Sukarara bermata pencaharian sebagai petani atau memiliki ladang. Namun saat ini, kegiatan menenun bisa kita lihat hampir setiap hari di Desa Sukarara karena sudah beralih menjadi mata pencaharian bagi kaum perempuan di Desa Sukarara dan mereka tersebar pada hampir seluruh *artshop* di Desa Sukarara. Terlebih lagi penenun di Desa Sukarara berjumlah sangat banyak sehingga ketika salah seorang atau bahkan beberapa orang harus berhenti menenun untuk membantu suami mereka ketika musim panen tiba, kegiatan menenun di Desa Sukarara masih bisa dinikmati oleh pengunjung yang datang.

Dalam kasus ini, Aminah belajar menenun dengan waktu yang cukup cepat. Selain karena tuntutan Ibunya, adanya tuntutan keadaan juga memaksa Aminah untuk belajar dengan tekun meskipun dengan sedikit paksaan demi menyelesaikan satu kain tenun dengan cepat. Tuntutan yang dilakukan oleh ibunya tidak dianggap sebagai suatu tekanan melainkan motivasi bagi Aminah untuk belajar menenun. Hal tersebut menjadikan Aminah makin giat untuk menguasai cara menenun. Sebagaimana menurut Saptono (2016), anak yang memiliki motivasi akan lebih berhasil daripada mereka yang tidak mempunyai motivasi belajar.

Inaq Sumi



Gambar 2. Kegiatan Menenun oleh *Inaq Sumi* (Sumber: Dokumentasi Oleh Wahyu Amalia Putri)

Sumi (57), di usianya yang ke-57, Sumi masih melakukan kegiatan menenun bahkan menjadi salah satu penenun di sebuah *artshop* untuk mengisi waktu luangnya di usia yang tak lagi muda.

Awal mula Sumi bisa menenun adalah atas perintah dari Ibunya yang meminta ia untuk belajar menenun. Beliau mengatakan bahwa pada zaman dahulu ia tidak mengenal bangku sekolah, sejak usia dini ia sudah banyak membantu orang tua dalam mengerjakan berbagai macam pekerjaan rumah. Tidak hanya menenun, Sumi juga membantu Ibu dan Ayahnya saat musim panen atau mengurus ternak yang mereka miliki.

Sumi bercerita bahwa pada zaman dahulu ia tidak bisa membantah perintah orang tuanya, sehingga ketika diminta untuk belajar menenun, Sumi langsung belajar dengan bantuan ibunya. Berawal dari hanya diminta untuk melihat prosesnya, kemudian dilibatkan dalam proses menenun secara langsung hingga pada akhirnya Sumi mulai menenun sendiri.

Sumi menjelaskan bahwa pada zaman dahulu masih banyak orang yang menggunakan benang dari serat bunga kapas yang mereka buat sendiri. Namun di era ini, sudah tidak ada lagi penenun yang membuat benang sendiri dengan serat kapas, mereka lebih memilih menggunakan benang tekstil karena dirasa lebih efisien, selain menghemat tenaga juga menghemat waktu karena benang tekstil banyak dijumpai di pasaran.

Dalam kasus ini, Sumi (57) belajar menenun karena tuntutan orang tua dan kebiasannya dalam mematuhi perintah orang tua. Ibunya sebagai seorang yang mengajarkannya menenun tidak memerlukan metode khusus untuk meminta Sumi agar mau belajar menenun. Ibunya hanya meminta Sumi untuk memerhatikan kemudian melibatkannya dalam hal-hal yang berkaitan langsung dengan kegiatan menenun. Selebihnya, Sumi memiliki kesadaran sendiri yang ditunjukkan dengan aktifnya ia dalam bertanya tentang alat juga bahan dalam menenun. Namun rasa ingin tahunya sebagai seorang anak-anak pada saat itu tidak lepas dari peranan sang Ibu yang melibatkannya secara langsung dalam proses belajar menenun. Karena melalui pembelajaran menggunakan media, proses pemerolehan ilmu pada anak akan lebih melekat dikarenakan rasa ingin tahu anak yang tinggi juga efisiensi pembelajaran anak meningkat menjadikan anak secara tidak sadar termotivasi untuk memahami objek secara nyata (Swastyastu, 2020).

Tidak hanya berasal dari rasa ingin tahu namun seperti yang telah diceritakan oleh Sumi bahwa tuntutan orang tua dimana ia harus mematuhi perintah orang tuanya menjadikannya belajar dengan lebih cepat. Seperti menurut Schneider (dalam Mega et al., 2020), masalah penyesuaian timbul apabila ada suatu tuntutan dan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang, atau apabila seseorang dihadapkan pada kesulitan yang harus diselesaikan. Dalam hal ini, Sumi terbiasa untuk melakukan perintah dari orang tuanya karena tuntutan keadaan pada masa itu yang mengharuskannya untuk ikut serta bekerja membantu orang tua. Sehingga pada saat ia diminta untuk belajar menenun, maka tanpa berfikir panjang ia mematuhi perintah orang tuanya karena adanya tuntutan ekonomi dalam keluarga yang harus dipenuhi. Salah satunya adalah dengan cara belajar menenun dan di kemudian hari ia dapat membuat kain songket yang mana tidak hanya untuk dikenakan oleh diri sendiri melainkan untuk dapat diperjual-belikan.

Hingga saat ini, ilmu yang diperoleh Sumi dari orang tuanya juga diajarkan kepada anak-cucunya. Selain sebagai sebuah kewajiban karena merupakan suatu aturan bahwa perempuan di Desa Sukarara harus bisa menenun, namun juga agar anak-cucunya memiliki kebiasaan dalam menenun yang pada kemudian hari juga akan diturunkan dengan cara diajarkan kepada keturunannya atau generasi selanjutnya agar budaya menenun tidak menghilang di masa yang akan datang.

Sarinah

Sarinah (22) akrab dipanggil Sari, seorang perempuan Desa Sukarara yang merupakan salah satu penenun yang bekerja pada salah satu *art shop* di Desa Sukarara. Berdasarkan hasil wawancara, Sarinah mempelajari cara menenun sejak kecil dengan bantuan dari

Ibunya. Bermula dari kegiatan menenun yang selalu dilakukan Ibunya lalu kemudian Sarinah sebagai anak-anak memiliki rasa penasaran dan tertarik untuk mencoba.

Tidak hanya dari melihat keluarga mereka menenun, namun ternyata Sarinah juga kerap dilibatkan dalam hal-hal kecil sebagai dasar dari pembelajaran menenun, seperti menggulung benang atau merapikan benang. Berawal dari diminta untuk membantu hal-hal kecil kemudian diminta untuk memasukkan benang saat membuat suatu motif. Disampaikan oleh Sarinah bahwa pada saat masih kecil, Sarinah tidak begitu saja ingin belajar menenun. Rasa penasaran sebagai anak-anak didukung oleh Ibunya yang kerap meminta untuk dibantu dalam beberapa proses menenun sehingga akhirnya rasa penasaran yang dimiliki semakin bertumbuh dan ingin mencobanya sendiri.



Gambar 3. Kegiatan Menenun oleh Sarinah (Sumber: Dokumentasi Oleh Wahyu Amalia Putri)

Berdasar pada cerita Sarinah, bahwa orang tua yang ingin mengenalkan budaya menenun kepada anak-anak mereka dimulai dari hal-hal kecil yang membuat anak-anak memiliki rasa penasaran dan kemudian tertarik untuk melakukan kegiatan menenun. Namun bukan berarti anak-anak tidak diharuskan untuk terus belajar menenun, dalam prosesnya ternyata terdapat beberapa momen dimana anak merasa bosan namun tetap harus dipaksa untuk terus belajar.

Hingga saat ini Sarinah menekuni kegiatan menenun dan bekerja pada salah satu *art shop* di Desa Sukarara. Sarinah tidak melanjutkan sekolahnya, ia hanya menamatkan pendidikannya sampai jenjang Sekolah Dasar sehingga sampai saat ini menenun menjadi mata pencahariannya.

Pada usianya yang masih tergolong muda yakni 22 tahun, Sarinah sudah menikah dan dikaruniai satu orang anak. Pada saat menikah, ia sudah menenun banyak kain songket. Ia juga bercerita bahwa ia ingin menikah sudah lama, namun tidak diperbolehkan sampai ia bisa menghasilkan setidaknya satu kain songket. Sarinah menceritakan bahwa keinginannya menikah di usia yang sangat muda disebabkan karena ia tidak bersekolah. Ia juga baru menyelesaikan kain songket pertamanya tanpa bimbingan diperkirakan saat ia menginjak usia 13 tahun.

Sarinah mengakui bahwa ia membutuhkan waktu yang cukup lama untuk belajar menenun dibanding dengan generasi sebelum dia karena waktunya banyak dihabiskan untuk bermain-main. Berbeda dengan generasi sebelumnya, ia mengatakan bahwa generasi sebelumnya lebih tekun dalam belajar menenun dan tidak banyak bermain seperti dia dan teman-temannya pada masa itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa generasi muda saat ini memiliki tantangan lebih untuk mempelajari budaya lokal yang dalam hal ini adalah budaya menenun. Ketertarikan para generasi muda di Desa Sukarara terhadap kegiatan menenun semakin lama semakin menurun, sehingga diperlukan strategi yang tepat untuk menumbuhkan rasa ingin belajar mereka.

Dalam kasus ini, Ibu dari Sarinah menggunakan metode yang tepat dalam mengajarkan anaknya menenun. Peranannya sebagai Ibu dimana ia harus mengajarkan anaknya untuk menenun dilakukan dengan sangat baik. Beliau tidak memaksa dengan memarahi atau memberikan ancaman kepada Sarinah anaknya untuk mau belajar menenun. Beliau terlebih dahulu memberikan contoh dengan melakukan kegiatan menenun hampir setiap hari di hadapan sang anak. Hal tersebut tanpa disadari menumbuhkan rasa ingin tahu Sarinah yang saat itu masih kanak-kanak terhadap kegiatan menenun. Dalam proses mendidik, pendidik harus bisa menjadi contoh yang baik untuk ditiru sehingga dapat mencapai tujuan pendidik untuk menghasilkan anak yang terdidik sesuai dengan harapan. Sejalan dengan ini Hasbullah (2019), menerangkan bahwa sikap baik yang dicontohkan guru akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Keteladanan yang baik yang dicontohkan guru akan membentuk karakter peserta didik. Karakter ini dapat ditunjukkan dalam perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, sebagai seorang Ibu juga guru, Ibu dari Sarinah tidak hanya mencontohkan dengan melakukan kegiatan menenun setiap harinya namun juga tidak lupa melibatkan anaknya untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan menenun. Meskipun dimulai dari hal kecil seperti kegiatan menggulung benang, namun hal tersebut efektif untuk menumbuhkan rasa semangat belajar anak-anak. Selain itu, melibatkan anak dalam kegiatan dapat menumbuhkan karakter yang ditanamkan orang tua pada anak sejak dini sehingga akan membentuk anak lebih percaya diri, lebih kuat dan dapat membawa diri dalam lingkungannya. (Fikriyah et al., 2022). Dengan melibatkan anak-anak secara langsung dalam kegiatan menenun, anak-anak menjadi lebih percaya diri dan lebih berani untuk melakukan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan menenun. Anak-anak dengan tanpa ragu dan rasa takut ingin terus mencoba untuk menenun tanpa adanya kekhawatiran akan melakukan kesalahan dan dimarahi Ibunya.

Setelah sang Ibu melibatkan anaknya dalam hal-hal kecil dalam kegiatan menenun, selanjutnya perlu adanya pengulangan untuk pembiasaan. Sarinah menjelaskan bahwa terkadang ia dipaksa untuk terus belajar. Hal tersebut juga sangat penting agar anak beranggapan bahwa menenun merupakan hal yang harus terus ia pelajari hingga bisa. Sikap tegas perlu diberlakukan pada anak-anak dalam proses belajar untuk menunjukkan dan menumbuhkan sikap serius dalam prosesnya belajar menenun. Selain itu juga pengulangan akan membentuk kebiasaan anak, dengan begitu anak akan terbiasa menenun. Karena aktivitas peserta didik yang diulang-ulang secara kontinu akan terbentuk sebuah pembiasaan sejalan dengan pendapat Tafsir (2019), bahwa dasar dari sebuah pembiasaan sesungguhnya adalah pengalaman; dan inti pembiasaan itu terletak pada sebuah pengulangan. Sarinah mengakui bahwa dengan adanya ketegasan dari Ibunya, ia menjadi lebih tekun dalam belajar

menenun sampai akhirnya Ia benar-benar bisa menenun dan menyelesaikan satu kain dengan tanpa bimbingan ibunya.

Secara garis besar, peranan perempuan di Desa Sukarara adalah mewariskan budaya menenun pada generasi muda dengan mengajarkan mereka dimulai dari mengenalkan hingga membimbing anak perempuan mereka dalam mempelajari bagaimana cara menenun. Berbagai macam metode yang dilakukan perempuan Desa Sukarara dalam mengajarkan generasi muda yang dalam hal ini kebanyakan adalah anggota keluarga mereka seperti anak, ponakan, atau cucu perempuan mereka. Metode yang digunakan secara umum dimulai dari (1) mencontohkan, (2) melibatkan anak-anak, (3) menunjukkan sikap tegas, dan (4) memberikan kebebasan dan menunjukkan kepercayaan dalam belajar.

Para perempuan di Desa Sukarara dalam keluarga mereka masing-masing mencontohkan secara langsung bagaimana cara menenun untuk memotivasi anak-anak agar memupuk rasa penasaran mereka sehingga memiliki keinginan untuk belajar menenun.

Selanjutnya, anak-anak dilibatkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan menenun secara langsung untuk menambah semangat anak-anak dalam belajar menenun, hal ini juga mengurangi rasa takut untuk mencoba dalam diri anak untuk belajar menenun.

Kemudian pemberian tekanan dalam bentuk ketegasan juga sangat diperlukan untuk menumbuhkan sikap serius dan tanggungjawab anak dalam proses belajar menenun. Dengan menunjukkan sikap tegas, anak-anak akan beranggapan bahwa mempelajari bagaimana cara menenun merupakan suatu keharusan sehingga mereka memiliki rasa tanggungjawab untuk tekun dalam belajar menenun dan menyelesaikan satu kain tenun pertama mereka. Ketegasan ini juga ditunjukkan dengan adanya aturan yang diberlakukan kepada setiap perempuan di Desa Sukarara dimana mereka harus bisa menenun sebagai syarat untuk diperbolehkan menikah.

Tahap akhir yakni menunjukkan kepercayaan terhadap kemampuan anak-anak yang ingin belajar menenun dengan memberikannya kebebasan untuk menenun songket pertama mereka baik dengan atau tanpa bimbingan Ibu mereka. Anak-anak yang mau mencoba untuk menenun tidak akan dilarang atau dimarahi sehingga anak merasa bahwa mereka dipercaya memiliki kemampuan untuk menenun. Dengan begitu, anak lebih percaya diri dalam belajar menenun hingga akhirnya mereka bisa menyelesaikan kain songket pertama mereka.

Perempuan di Desa Sukarara

Adanya peran yang dikhususkan hanya boleh dilakukan oleh kaum perempuan, menjadikan perempuan di Desa Sukarara diakui keberadaan dan kemampuannya. Tidak satupun rangkaian dari proses belajar menenun dilakukan oleh laki-laki meskipun mereka secara kemampuan juga dapat melakukannya namun hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab para perempuan Desa Sukarara untuk mengajarkan atau belajar menenun.

Banyak hal yang dapat diperoleh dengan adanya legitimasi atau kewenangan kaum perempuan di Desa Sukarara dalam melakukan proses pewarisan tradisi menenun di Desa Sukarara. Selain adanya pengakuan akan kemampuannya, perempuan di Desa Sukarara yang tidak memiliki pekerjaan tetap saat ini memiliki pekerjaan sebagai penenun. Kebiasaan atau bakat mereka dalam menenun juga tidak sia-sia. Bakat yang dimiliki tidak hanya diperuntukkan untuk diri sendiri namun juga diturunkan kepada generasi muda.

Adanya beberapa *artshop* di Desa Sukarara yang mempekerjakan perempuan penenun Desa Sukarara merupakan salah satu cara memberdayakan sumber daya manusia yang mereka miliki. Akibatnya, penduduk Desa Sukarara memiliki peluang lebih untuk mendapatkan pekerjaan. Para perempuan Desa Sukarara yang pada masa mudanya tidak bersekolah atau masih muda namun memutuskan untuk tidak bersekolah tidak perlu merasa khawatir akan pekerjaan. Mereka masih bisa membantu perekonomian keluarga dengan bekerja sebagai penenun pada *artshop* yang telah disediakan baik itu milik pribadi ataupun suatu kelompok masyarakat.

Industri kecil seperti beberapa *art shop* yang didirikan menjadi salah satu sumber mata pencaharian para perempuan Desa Sukarara juga sebagai tempat aktualisasi diri bagi para penenun sebagai pribadi atau individu dengan bakat dan kreativitas tanpa batas. Para penenun dapat menyalurkan bakat dan kreativitas yang mereka miliki saat menenun songket. Meskipun dalam menenun songket Subahnale, terdapat motif yang menjadi pakem dan tidak boleh diubah, namun mereka juga dapat dengan bebas membuat atau menciptakan motif pelengkap dan menjadikan songket yang mereka buat menjadi suatu karya seni yang bernilai. Tidak hanya dalam menenun songket Subahnale, namun mereka juga bebas untuk membuat songket sesuai dengan ide dan gagasan kreatif sebagai seorang penenun.

Kaum perempuan yang bekerja sebagai penenun di Desa Sukarara menjadi salah satu daya tarik bagi para pengunjung. Kegiatan menenun yang dipertontonkan bagi pengunjung menjadi salah satu hal yang dapat meningkatkan daya tarik pengunjung dan bukan tidak mungkin juga hal tersebut dapat berpengaruh pada peningkatan angka penjualan hasil produksi pada *artshop* tersebut.

Dengan ini, legitimasi kaum perempuan di Desa Sukarara tidak hanya berpengaruh pada keberlangsungan pewarisan songket Subahnale dan tradisi menenun namun juga dapat membantu meningkatkan kualitas perekonomian baik dalam keluarga maupun masyarakat secara umum. Karena dengan adanya tradisi menenun yang selalu dilakukan oleh para perempuan di Desa Sukarara, mampu meningkatkan kuantitas pengunjung atau wisatawan baik lokal maupun asing. Dengan demikian, peranan perempuan di Desa Sukarara tidak dapat dikesampingkan terutama dalam keberlangsungan proses pewarisan songket Subahnale dan tradisi menenun di Desa Sukarara.

Kesimpulan

Peran perempuan di Desa Sukarara sebagai seorang penenun menjadi tumpuan dalam keberlangsungan proses pewarisan songket Subahnale dan tradisi menenun di Desa Sukarara. Hal ini disebabkan oleh aturan yang berlaku bahwa penenun hanya boleh dari kalangan kaum perempuan dan tentu saja laki-laki tidak boleh menenun sehingga para kaum perempuan memiliki legitimasi dalam mewariskan songket Subahnale dan kegiatan menenun kepada perempuan generasi muda di Desa Sukarara.

Referensi

- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, & Arifudin, O. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
<https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>

- Hartatik, A., & Pratikno, A. S. (2023). Pudarnya eksistensi kesenian tradisional ludruk akibat globalisasi budaya. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 11(2), 56–70.
- Hasbullah, Juhji, & Maksum, A. (2019). Strategi Belajar Mengajar dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 17–24.
- Mega, N., Saputra, A., & Muharammah, N. W. (2020). Peran Layanan Bimbingan dan Konseling sebagai Internalisasi Kemampuan Adaptasi Peserta Didik pada Era New Normal. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 0(0), 75–79.
<http://conference.um.ac.id/index.php/bk2/article/view/83>
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39.
<https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Oktaviandi. (2020). *Sejarah Songket Di Desa Sukarara*. DSC Story.
- Pidarta, M. (1997). Peranan Ibu dalam Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4).
- Puspita, N. R., & Arbi, B. (2021). Pewarisan Kesenian Cengklungan Paguyuban Phodo Rukun Temanggung. *LJES: Linggau Jurnal Of Elementary School Education*, 1(1), 22–44.
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.
- Putri, W. A., Hardiman, & Sila, I. N. (2020). Analisis Ikonografi Motif Subahnale Kain Songket Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 10(1), 52–66.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–18.
- Saptono, Y. ohanes J. (2016). Motivasi dan keberhasilan belajar siswa. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama ...*, 1(1), 189–212. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/9>
- Sarinah. (2023). *Wawancara*.
- Swastyastu, L. T. J. (2020). Manfaat Media Pembelajaran Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 52–59.
- Urrieta, L. (2013). Familia and Comunidad-Based Saberes: Learning in an Indigenous Heritage Community. *Anthropology & Education Quarterly*, 44(3).
<https://www.jstor.org/stable/24028883>